

MAKNA MODE DALAM FILM *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJK*

Masitha Nur Ayu Tri Gemilang

sitha27.mg@gmail.com

Moch. Hendy Bayu Pratama

IKIP Widya Darma

hendybayup@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO Article

History: Received Date: 20th March 2023
Received in Revised Form Date: 27th March 2023
Accepted Date: 7th April 2023
Published online Date 9th April

Keyword:

Representation, identity, fashion, film

The film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* is a film adapted from a novel with the same title by Buya Hamka. This film is inseparable from ornaments or accessories to describe Minangkabau customs, one of which is fashion. The mode used by the characters Hayati and Zainuddin made researchers interested in examining the mode used by the two figures. The problems studied are 1) What is the dress code for the characters Zainuddin and Hayati in the film *The Sinking of the Van Der Wijk Ship*? 2) How is the identity representation of the characters Zainuddin and Hayati through fashion in the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*?

This article will use Roland Barthes' semiotic theory and is supported by Fred Davis' theory. This theory is used to express the dress code and the meaning of a fashion. Fashion is not just body covering, accessories and decoration, but through fashion one can represent one's identity. Moreover, fashion can be used as a tool to express and communicate oneself, for example, describing the character and social status of the individual or both figures. Moreover, the figures Zainuddin and Hayati have different social and customary statuses.

PENDAHULUAN

Film merupakan media audio visual yang berpengaruh besar terhadap penontonnya karena dalam film terdapat pesan-pesan komunikasi. Film menunjukkan kekuatan gambar yang menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Film tidak terlepas dari unsur kostum sebagai hal yang dasar untuk mendukung penggambaran karakter dalam suatu cerita film, karena mode dapat dijadikan alat untuk mendeskripsikan identitas.

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* terdapat refleksi atau realitas yang ditampilkan dalam film tersebut terhadap realitas yang ada. Bahwasannya beberapa masyarakat menggunakan mode sebagai identitas diri. Film ini menceritakan tentang kisah cinta antara Zainudin dan Hayati yang terhalang oleh perbedaan suku dan adat. Zainudin merupakan anak berdarah suku campuran, ayahnya berasal dari Padang Panjang dan ibunya berdarah Minang, dia mencintai Hayati yang berdarah Padang. Berlatar belakang tahun 1930-an film ini menggunakan mode pakaian yang menunjukkan kentalnya sebuah adat, selain itu film ini juga menampilkan mode pakaian berlatar belakang Eropa.

Mode sebagai bagian yang tidak bisa dilepaskan dari penampilan bahkan gaya hidup manusia. Mode umumnya dikaitkan dengan pakaian, sepatu, rambut, dan *make up*. Mode seperti itu, bukan sekadar sebagai penutup tubuh dan hiasan, namun menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi.

Terlebih lagi perkembangan mode di era sekarang cukup berkembang pesat, setiap waktu selalu berubah-ubah. Konsumen mode menilai pakaian yang mereka gunakan dapat menunjukkan dan mendongkrak penampilan si pemakai karena dengan mode yang mereka gunakan dapat menggambarkan karakter dan status sosial.

Artikel ini memfokuskan mode pakaian yang digunakan Hayati dan Zainudin. Artikel ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes dan menggunakan teori pendukung Fred Davis. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kode pakaian tokoh Zainuddin dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*? 2) Bagaimana representasi identitas tokoh Zainuddin dan Hayati melalui mode dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*? Dari rumusan tersebut tujuan

dalam artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan kode pakaian dan makna identitas tokoh Zainuddin dan Hayati melalui mode dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan meneliti tentang mode dalam film tersebut. Maka penelitian ini berjudul *Makna Mode dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*.

LANDASAN TEORI

Film dan Mode (Kostum)

Film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan. Film menurut Monaco (1977:34) adalah istilah kata dari sinematografi. Teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang menyampaikan ide (dapat mengembangkan cerita). Salah satu karakteristik film yaitu, identitas psikologis sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa penonton karena terdapat nilai-nilai sebagai pedoman untuk menjalani realita kehidupan.

Menurut Turner (1988:51) terdapat mode (kostum) yang dipakai untuk mengidentifikasi setting waktu dari film. Perubahan kostum yang dipakai sebuah karakter dapat mengatakan sesuatu, misalnya perubahan status dan sikap. Peran kostum sebagai penanda waktu, perubahan waktu yang panjang.

Merujuk kepada teori *Fashion System* dari Roland Barthes (1983), mode adalah sebuah sistem tanda (signs). Cara berpakaian merupakan sebuah tanda untuk menunjukkan siapa dan nilai budaya apa yang dianut. Maka cara berpakaian tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang netral dan sesuatu yang lumrah, Akan tetapi beberapa indikator yang termasuk sebuah mode tidak hanya dari pakaian saja melainkan ada beberapa item yang menunjang penampilan seseorang dan sudah menjadi mode secara umum yakni: model rambut, pakaian, celana, tas, sepatu, make up, bahkan hal kecil lainnya seperti topi maupun kacamata.

Mode kini menjadi bisnis yang sangat berkembang. Seperti kata Roland Barthes dalam Danesi (2012:221) Mode berubah dengan cepat karena perubahan yang cepat menjamin keberhasilan ekonomi. Itulah satu-satunya yang konstan dalam mode. Kembali pada abad ke-19, ketika penemuan menemukan mesin tenun, cat kimia, kain buatan, dan metode produksi massal terjadi membuat mode menjadi lebih terjangkau

bagi banyak orang. Sarana-sarana komunikasi massa juga membuat penyebaran mode dari Eropa dan Amerika sampai ke seluruh dunia. Revolusi industri menciptakan sebuah “desa global mode”. Sejak itu, peragaan busana dan majalah mode tumbuh subur.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model semiologi Saussurean, intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama. Menurut Barthes (1983: 3-5) ada tiga tipe busana yaitu 1) *image clothing*, busana yang ditampilkan sebagai fotografi atau gambar; 2) *written clothing*, busana yang dideskripsikan secara tertulis atau ditransformasikan ke dalam bahasa; dan 3) *real clothing*, busana aktual yang dikenakan pada tubuh manusia, busana sebagai objek. Dengan memahamai busana sebagai *image clothing* maupun *real clothing*, dapat berfungsi sebagai tanda-tanda di dalam proses produksi dan konstruksi makna.

Pusat perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Pertama, menggambarkan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Barthes menyebutnya sebagai denotasi yang merupakan makna yang paling nyata dari tanda. Tanda signifikasi kedua disebutnya dengan konotasi, yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Barthes menggunakan konsep konotasinya untuk mengetahui makna-makna yang tersembunyi.

Denotasi dan konotasi adalah dua tingkatan makna, keduanya merupakan konsep analitis. Konotasi dan denotasi digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan pengalaman, bukan untuk menemukan pengalaman. Kedua paham ini dipahami secara bersamaan, tidak diterima secara bergantian atau bertahap (Barthes 1996:).

Tabel 1. Model Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
Denotative Sign (tanda denotatif)	
3. Connotative Signifier (Penanda konotatif)	4. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tanda dalam mode menjadi menarik untuk diteliti dengan pendekatan ilmu semiologi. Semiologi adalah ilmu yang menganalisis atau mengkaji suatu tanda. Roland Barthes dalam Sobur (2009:65-69) memperlihatkan bahwa baginya dibalik kode pakaian terdapat suatu sistem. Mode ditafsirkan sebagai suatu “bahasa” yang ditandai sistem relasi-relasi 7 dan oposisi-oposisi misalnya antara pelbagai warna, bahan tekstil yang tertentu, krah tertutup atau terbuka dan lain-lain. Dalam studinya mengenai tanda salah satu area terpenting adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Bahasa adalah sistem pemaknaan yang pertama dalam sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan konotatif, yang di dalam mitologisnya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

. Menurut Davis (1992: 8) kode mode pakaian tergantung pada konteks. Kombinasi pakaian atau penekanan gaya tertentu “berarti” akan sangat tergantung pada identitas pemakaiannya, kesempatan, tempat perusahaan, dan bahkan sesuatu yang samar dan sementara seperti *mood* pemakaiannya dan penonton.

Busana dapat menghasilkan tanggapan yang berbeda dari kelompok sosial yang berbeda menunjukkan ciri khas lain dari kode pakaian dan arus mode yang menjadi subjeknya. Sejauh ini, mode sebagai pandangan pakaian sebagai ekspresi estetis. Pada umumnya harus berusaha memahami dengan baik bagaimana mode seperti itu dan tidak berhubungan dengan apa yang secara umum disebut “kode pakaian” (Davis, 1992: 10).

Mode bagian dari labirin yang di mana ide di kepala, kemudian diciptakan yang pada akhirnya menjadi pembelian dan permintaan dari konsumen. Dengan identitas sosial, lebih dari sekadar simbol kelas sosial atau status di mana sosiolog cenderung untuk membatasi ulang konsep tersebut. Identitas sosial menunjuk pada konfigurasi atribut dan sikap yang dicari orang dan benar-benar berkomunikasi tentang diri mereka sendiri (Davis, 1992: 12).

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang menggunakan tema mode berjudul *Konstruksi Identitas Melalui Mode dalam Novel-novel Karya Syahmedi Dean* oleh Nuke Ladyna Anggerwati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *mode* yang ditampilkan dan

konstruksi identitas tokoh-tokoh. Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu 1) kode-kode pembacaan dari Roland Barthes untuk melihat pemaknaan mode yang ditampilkan dan 2) teori identitas sosial dari Jenkins untuk melihat konstruksi identitas tokoh-tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel-novel karya Syahmedi Dean membentuk identitasnya melalui *mode* untuk mencapai kepentingan masing-masing sekaligus merupakan tuntutan dalam pekerjaan. Upaya yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel untuk masuk ke lingkungan *mode* bukan hanya membentuk identitas baru sebagai sosok yang lebih memperhatikan penampilan, tetapi mereka juga harus rela kehilangan hal-hal yang lebih berharga seperti mengorbankan identitas diri mereka sebelumnya, rusaknya hubungan dengan keluarga, dan kehilangan orang-orang yang dicintai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan novel, penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitian. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada pemaknaan mode yang dipakai tokoh sebagai identitas yang dipakai.

METODE PENELITIAN

Metode ini adalah langkah selanjutnya sebagai pemilihan metode pelaksanaan penelitian. Pemilihan metode ini secara tepat tergantung dari maksud dan tujuan penelitian. Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* adalah metode semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dan menganalisis makna dari kode-kode atau tanda-tanda. Pusat perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Pertama, menggambarkan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Barthes menyebutnya sebagai denotasi yang merupakan makna yang paling nyata dari tanda. Tanda signifikasi kedua disebutnya dengan konotasi, yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Barthes menggunakan konsep konotasinya untuk mengetahui makna-makna yang tersembunyi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menginterpretasikan data-data atau objek yang diteliti tersebut secara teoritis dan konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian berjudul *Representasi Identitas Para Tokoh Melalui Mode dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* dalam bagian ini akan dibahas dan dianalisis data yang telah terkumpul sesuai dengan kedua rumusan masalah yang ada. Berdasarkan rumusan masalah pertama mengenai kode pakaian tokoh Zainuddin dan Hayati dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Maka akan menganalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, bahwasannya semiotika merupakan sebuah tanda. Tanda tersebut dilihat dari mode yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut. Semiotik Roland Barthes tersusun dua bagian yang tak terpisahkan yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified).



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Gambar di atas menunjukkan cara berpakaian Zainudin saat dia mempunyai status sosial menengah ke bawah. Ditunjukkan dengan Zainudin yang memakai kaos, sarung, celana kain (penanda). Dari mode pakaian Zainudin terdapat petanda yang mengikutinya yaitu secara denotasi dan konotasi. Untuk Denotasi terdiri atas kaos, sarung, dan celana kain. Kaos sebagai atasan yang tidak memiliki kancing dan kerah (petanda), sarung sebagai kain lebar yang dijahit kedua ujungnya hingga berbentuk tabung (petanda), dan celana kain sebagai bawahan untuk menutup pinggang sampai mata kaki (petanda). Untuk konotasi, kaos sebagai pakaian sehari-hari yang tidak formal (petanda), sarung sebagai pakaian adat dan pakaian untuk ibadah (petanda), dan celana kain untuk bawahan yang dipakai saat acara formal, bawahan yang dikenakan oleh semua kalangan (petanda).

Dari makna denotasi dan konotasi tersebut memperlihatkan Zainuddin sebagai laki-laki biasa, ditunjukkan oleh cara berpakaian yang sederhana hanya mengenakan kaos, sarung, dan celana kain. Hal itu menunjukkan bahwa busana yang dipakai Zainuddin sebagai alat komunikasi yang berbicara lewat pakaian, memberikan gambaran kelas sosial menengah bawah karena realitanya kalangan sosial bawah identik dengan pakaian yang sederhana jauh dari kesan mewah.

Terlihat cara berpakaian Zainuddin yang biasa dan berbeda dengan masyarakat beradat atau yang mempunyai sosial lebih tinggi dari Zainuddin yang ada di Padang. Jika status sosial kelas atas cara berpakaian memakai baju *taqwa*, bersorban sarung, dan berpeci (berdasarkan gambar 1.2) sementara Zainuddin hanya mengenakan celana dan kaos panjang biasa. Hal ini menunjukkan bahwa mode juga dapat menjadi pembeda kelas sosial.



Gambar 2.1



Gambar 2.2

Gambar di atas menunjukkan gaya pakaian Zainudin saat sudah berstatus kalangan atas. Ditunjukkan dengan Zainudin yang berpakaian necis memakai setelan jas, kemeja, celana, sepatu fantofel dan berambut klimis. Dari mode pakaian Zainudin terdapat petanda yang mengikutinya yaitu secara denotasi dan konotasi. Untuk Denotasi terdiri atas rambut klimis, jas, kemeja, dan sepatu fantofel. Rambut klimis secara denotasi berarti rambut yang ditata rapi (petanda). Jas sebagai pakaian resmi model Eropa yang dipakai di luar kemeja (petanda). Kemeja sebagai baju berkerah (petanda). Sepatu fantofel sebagai sepatu pria berbahan kulit (petanda). Secara konotasi, rambut klimis menandakan pria yang rapi, parlente, dan tampak gagah (petanda). Jas menandakan pria yang rapi dan parlente, kalangan atas, resmi, dan maskulin (petanda). Kemeja menandakan pakaian formal dan rapi (petanda). Sepatu fantofel menandakan resmi dan necis.

Berdasarkan petanda dan penanda yang ditampilkan, menunjukkan bahwa Pemicu perubahan mode Zainuddin terjadi saat ia pindah ke Batavia dan Surabaya. Menjadi pengarang yang masyhur sehingga status sosialnya berubah membuat ia menyesuaikan gaya pakaiannya. Perubahan gaya pakaian Zainuddin menunjukkan identitas sosial sebagai kalangan atas yang memiliki banyak harta. Hal tersebut ditunjukkan dalam gaya berpakaian Zainuddin yang necis, berjas, berdasi, bercelana formal dan berambut klimis. Yang menarik adalah perubahan gaya Zainuddin dalam menunjukkan status sosialnya sangat bergaya Eropa. Padahal saat masih belum mampu Zainuddin menunjukkan identitas daerah dengan menggunakan sarung ke mana-mana. Ketika menjadi kaya, Zainuddin melepaskan identitasnya begitu saja dan menggunakan gaya yang sangat Eropa. Seperti yang dikatakan Barnard (2011: 94) konsekuensi pakaian akan menandai mereka sebagai figur mapan atau otoritas akan ditolak sehingga beberapa upaya dilakukan untuk berpakaian pada level yang sama dengan klien.

Gaya berpakaian Zainuddin yang Eropa centric dipengaruhi oleh lingkungan sosial Zainuddin. Zainuddin berada di lingkungan kalangan atas yang berpakaian seperti orang Eropa, hal tersebut dapat mempengaruhi gaya berpakaian suatu Individu. Selaras dengan pernyataan Goffman dalam Davis (1963: 27) mode terus berusaha membuat orang selaras dengan gerakan simbolisnya untuk mengubah identitas maya mereka. Dalam hal ini, lingkungan Zainuddin yang mayoritas berpakaian ala Eropa, mempengaruhi Zainuddin untuk menyamakan identitas melalui pakaian ala Eropa yang dianggap menonjolkan atau memamerkan statusnya sebagai kalangan atas.



Gambar 3.1

Gambar di atas menunjukkan cara berpakaian Hayati saat masih menjadi gadis Padang dan orang biasa. Ditunjukkan dengan Hayati yang memakai kerudung, tunik, dan rok panjang. Mode berpakaian Hayati dapat dimaknai secara denotasi dan konotasi. Secara denotasi, kerudung (penanda) dimaknai sebagai penutup kepala (petanda). Tunik

(penanda), baju longgor yang menutupi dada, bahu, dan pinggang, serta panjang sampai atas lutut (petanda). Rok panjang (penanda) merupakan bawahan perempuan yang berbentuk lebar (petanda). Tunik (penanda) merupakan baju longgor yang menutupi dada, bahu, dan pinggang, serta panjang sampai atas lutut (petanda).

Hayati perempuan padang ini menunjukkan identitas dirinya melalui cara berpakaian. Memakai tunik, ber-rok panjang, dan berkerudung. Ia terlihat sebagai wanita yang anggun, sopan, beradab, dan taat agama. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Barthes (1983) bahwa cara berpakaian seseorang bertujuan untuk menunjukkan siapa dirinya dan nilai budaya yang dianut individu tersebut.



Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3

Gambar di atas menunjukkan mode yang dipakai Hayati saat sudah berstatus kalangan atas. Status kalangan atas Hayati dengan topi floppy, gaun, make up. Item-item yang dikenakan Hayati merupakan penanda. Dari item-item fashion yang dikenakan Hayati dapat dimaknai secara denotasi dan konotasi yang merupakan petanda. Secara denotasi, topi floppy merupakan topi yang memiliki pinggaran lebar dan sebagai pelindung kepala dari sinar matahari (petanda). Gaun (penanda) merupakan pakaian wanita berbentuk terusan (petanda). Make up (penanda) berarti menggunakan alat rias termasuk lipstik (petanda).

Secara konotasi, topi floppy (penanda) dapat dimaknai sebagai penunjang penampilan dan wanita anggun (petanda) Gaun (penanda) dapat dimaknai feminim (petanda). Make up (penanda) dapat dimaknai sebagai alat menonjolkan kecantikan, glamour (petanda).

Berdress panjang tanpa lengan, bertopi menunjukkan identitas diri Hayati yang dipengaruhi oleh lingkungannya, terlihat jika lingkungannya berpakaian ala Eropa. Di sini terlihat bahwa identitas seseorang bisa dikatakan ambigu dan ambivalensi. Selain itu, mode dalam film ini menunjukkan adanya stereotype bahwa pakaian yang digunakan Hayati adalah pakaian yang kuno, sementara pakaian ala Eropa dianggap sebagai gaya berpakaian orang kelas menengah atas, mewah, dan modern. Hal ini ditunjukkan saat pergi ke Pacuan Kuda ia didandani temannya, ia terlihat tidak berpakaian seperti biasanya.

Kisah percintaan yang berbeda adat yang membuat Hayati dan Zainuddin tidak dapat bersatu membuat Hayati memilih menikah dengan Aziz, laki-laki beradab dan kaya. Setelah menikah pun Hayati sangat berbeda sekali, ia tidak lagi menggunakan identitas dirinya sebagai wanita Padang, ia kini mengikuti cara berpakaian keluarga suaminya yang seperti orang eropa. Hayati yang dulu berkerudung dan berpakaian tertutup tapi semenjak menikah dengan Aziz, pakaian Hayati menjadi lebih terbuka, sering diperlihatkan memakai gaun tanpa lengan, dan bergaya ala Eropa.

Pada gambar terlihat jelas perbedaan antara teman Hayati yang masih memegang identitas daerah melalui pakaian dan Hayati yang melepas identitas daerahnya dan berpakaian ala Eropa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mode digunakan sebagai alat untuk menunjukkan status sosial. Patokan berpakaian untuk menunjukkan seseorang adalah kalangan atas adalah dengan berpakaian ala Eropa. Dalam mode, untuk merepresentasikan suatu status melibatkan suatu pakem atau stereotype yang diyakini dan digunakan oleh tiap individu. Dalam film ini berpakaian seperti orang Eropa menunjukkan seseorang adalah kalangan atas.

Penelitian ini ditemukan suatu temuan berdasarkan analisis di atas yaitu film ini mencerminkan individu yang diwakili tokoh Zainuddin dan Hayati dalam berpakaian yang bahwasannya setiap individu dapat mengonstruksi modenya berdasarkan identitas

diri dan status sosialnya. Tokoh Zainuddin ditampilkan dengan dua identitas karena adanya perubahan status sosial. Berawal dari laki-laki biasa yang hanya menggunakan kaos, celana panjang, dan sarung menjadi laki-laki yang mempunyai status sosial tinggi di masyarakat. Ditunjukkan dengan ia berpakaian jas, kemeja, dasi, celana formal, dan rambut klimis ini merujuk kepada gaya mode ala bangsa Eropa yang notabennya mode seperti itu gambaran masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi di Indonesia pada masa itu.

Selain Zainuddin, tokoh Hayati pun mengalami perubahan mode karena faktor lingkungan yang mendukung semenjak ia menjadi istri Aziz. Hayati yang dulu hanya mengenakan kerudung, tunik, dan rok panjang yang merepresentasikan sebagai wanita yang beragama, santun, dan polos kini berubah menjadi perempuan feminim, anggun dengan dress panjang, ber-*make up*, serta pakaiannya lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor luar seperti lingkungan, keluarga, perubahan keadaan dapat membuat gaya berpakaian suatu individu dapat berubah. Selain itu dengan mengubah gaya pakaian maka secara langsung juga mengubah identitas diri maupun status sosialnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian disimpulkan bahwa tokoh Zainudin dan Hayati ditampilkan dalam dua identitas yang berbeda dan mereka mengalami perubahan gaya sesuai identitas mereka yang berubah. Berdasarkan kode pakaian, Zainudin dan Hayati ditampilkan gaya mereka yang sesuai dengan identitas mereka yang ditampilkan pada film ini. Pada tokoh Zainudin, ditampilkan dengan dua gaya, yaitu 1) gaya pria biasa dan 2) gaya pria kaya. Gaya pria biasa menampilkan Zainudin yang memakai kaos, sarung, dan celana. Gaya pria biasa menampilkan Zainudin yang memakai jas, kemeja dan celana formal. Tokoh Hayati juga ditampilkan dengan dua gaya, yaitu 1) gaya gadis biasa dan 2) gadis kalangan atas. Gaya gadis biasa ditampilkan dengan Hayati yang memakai kerudung, tunik, dan rok panjang, serta Hayati tidak memakai *make up*. Gaya gadis kalangan atas ditampilkan dengan Hayati yang sudah tidak memakai kerudung lagi, memakai gaun tanpa lengan, dan memakai *make up*.

Representasi identitas pada tokoh Zainudin dan Hayati dapat dilihat dari gaya mereka berpakaian yang mencerminkan status sosialnya. Perubahan status sosial dua tokoh tersebut berdampak pada perubahan gaya pakaian mereka, Zainudin dan Hayati yang dulu bergaya biasa ketika menjadi kalangan atas gaya mereka menjadi lebih modern. Zainudin dan Hayati yang mengubah gaya pakaian maka secara langsung juga mengubah identitas diri maupun status sosialnya, dan lebih mencerminkan identitas mereka yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1983. *The Mode System*. New York: Hill and Wang.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Davis, Fred. 2012. *Mode, Culture, and Identity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Monaco, James. 1977. *How to Read a Film*. New York: Oxford University Press
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remajarosdakarya.
- Tuner, Graeme. 1988. *Film as Social Practice*. London: Routledge.